

# **BATIK SERAGAM PESERTA DIDIK SMA N 1 JETIS BANTUL YOGYAKARTA**

## **STUDENT UNIFORM BATIK SMAN 1 JETIS BANTUL YOGYAKARTA**

Oleh: Dian Puji Raharjo, Nim. 11207241038, Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, [dianpujiraharjo@yahoo.co.id](mailto:dianpujiraharjo@yahoo.co.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motif, warna, dan proses penciptaan batik seragam peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data disajikan berupa kata-kata dan tindakan serta gambar. Sumber data dari pencipta motif, penentu warna dan beberapa peserta didik. Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti. Instrumen lain menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik penentuan keabsahan data menggunakan triangulasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Motif terinspirasi dari pohon kelengkeng yang banyak tumbuh di lingkungan sekolah. (2) Warna diterapkan berupa warna merah. (3) Proses penciptaan batik seragam peserta didik dimulai dari *eksplorasi*/pencarian ide sampai desain oleh Guru Pendidikan Seni dan Kepala Sekolah. Kemudian, *desain* diterapkan ke kain oleh peserta didik melalui pembuatan *pola*, *mencanting*, *menembok*, *mewarna*, dan *melorod*.

Kata kunci: motif, warna, dan proses penciptaan.

*By: Dian Puji Raharjo, Student Number: 11207241038, Craft Art Education Study Program, Languages and Arts Faculty, Yogyakarta State University, [dianpujiraharjo@yahoo.co.id](mailto:dianpujiraharjo@yahoo.co.id)*

### **Abstract**

*This research aims to describe the motif, colour, and creation process of student is batik uniform. This research is a descriptive qualitative research. Data present in the words and action with pictures. The data sources comes from motif's creator, determinant of colour and some student. The main instrument in this research is researcher. The researcher use another instrument such as interview guide, observation guide, and documentation guide. Data collection use interview, observation, and documentation. Technique determining validity data used triangulation. Data analysis performing by data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the research shows that: (1) The motif inspirated by longan trees that grow around the school. (2) The applied colour is red. (3) The creating process of student's batik uniform begins from exploration/search design idea from art education teacher and headmaster. Then, the design applied to the fabric by students through the pattern making, mencanting, brick up, colouring, and melorod.*

*Keyword: motif, colour, and the creation process.*

## PENDAHULUAN

Seragam sekolah merupakan pakaian peserta didik yang mempunyai bentuk motif dan warna sama dipakai di sekolah. Seragam sekolah pada hari Jum'at dan Sabtu dahulu berupa kain polos dengan penambahan *atribut* sebagai identitas masing-masing sekolah.

Batik Seragam peserta didik dibuat menggunakan teknik penciptaan *remekan*. Teknik *remekan* hal unik perlu diketahui lebih mendalam. Pembuatan batik teknik *remekan* tidak dapat diprediksi hasil akhir penciptaan. Hal ini menjadi unik, batik seragam peserta didik seharusnya memiliki kesamaan justru setiap karya tidak ada kesamaan.

Motif batik seragam peserta didik diterapkan berupa pengulangan sama. Pengulangan sama dengan posisi arah dari objek dan ukuran. Bentuk motif diwujudkan seperti logo sebagai motif batik namun logo dari SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta tidak sama pada seragam batik. Pembuatan motif dimungkinkan dipengaruhi terhadap sesuatu dilokasi mengenai perwujudan. Ditegaskan oleh Wulandari (2011: 117) bahwa sering kali sesuatu yang berada dilokasi memberi pengaruh cukup besar pada motif batik yang diwujudkan.

Penentuan warna batik seragam peserta didik berkaitan makna atau identitas lembaga. Setiap lembaga memiliki pandangan tersendiri terhadap penggunaan warna. Ditegaskan oleh Wulandari (2011: 76) bahwa setiap warna dapat memberikan kesan dan identitas tertentu sesuai kondisi pandangan dari masyarakat luas secara umum. Warna batik seragam peserta didik dapat diwujudkan dalam berbagai kreasi. Warna bermacam-macam seperti merah, kuning, coklat,

biru, dan seterusnya. Terlebih terdapat warna-warna bersinggungan seperti merah kekuningan, merah keputihan, dan seterusnya. Warna batik seragam peserta didik dapat diterapkan berbagai perpaduan warna misal dalam objek tertentu pada batik terdapat warna hijau dan coklat kemudian latar batik berwarna merah, dan seterusnya.

Permasalahan yang ingin diketahui oleh peneliti yaitu batik seragam peserta didik ditinjau dari: motif, warna dan proses penciptaan.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Lebih lanjut, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memiliki tujuan menjelaskan suatu makna terhadap fenomena secara objektif yang menghasilkan data berupa kata-kata (Somadayo, 2013: 146). Lalu, Prastowo (2014: 203) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mengungkapkan fakta secara kenyataan mengenai suatu kejadian, objek, aktivitas, proses dan manusia. Peneliti melalui fokus permasalahan serta tujuan penelitian sesuai menggunakan penelitian deskriptif.

### Data dan Sumber Data

Data penelitian berupa kata-kata dan tindakan. Ditegaskan oleh Somadayo (2013: 146) bahwa pada penelitian kualitatif data berupa kata-kata dari orang-orang dan tindakan dari subjek yang dapat diamati. Lebih lanjut, peneliti menggunakan wujud data kedua berupa gambar sebagai pelengkap data (Moleong, 2013: 159).

Sumber data terkait orang yang terlibat dalam pembuatan batik seragam peserta didik dari pencipta motif, penentu warna dan beberapa peserta didik. Dari peserta didik didapatkan empat orang secara *snow ball sampling* mulai dari yang terdekat dengan rumah peneliti sampai data valid.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan oleh peneliti dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Lebih lanjut, pengumpulan data pada penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber data primer yaitu teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan data sekunder/pendukung lain seperti foto (Ghony, dkk, 2012: 164).

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian peneliti itu sendiri. Ditegaskan oleh Ghony, dkk (2012: 95) bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri yaitu peneliti. Peneliti dalam mencari data dimungkinkan lebih dapat menjelaskan lebih rinci. Lebih lanjut oleh Prastowo (2012: 43) menegaskan bahwa walaupun digunakan alat rekam seperti kamera, peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian dalam penelitian kualitatif. Peneliti sebagai instrumen menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dengan analisis deskriptif. Lebih lanjut, analisis data adalah suatu proses

yang dalam pelaksanaan dimulai sejak tahap pengumpulan data di lapangan untuk kemudian dilakukan secara intensif sehingga data terkumpul (Prastowo, 2012: 237). Analisis data pada penelitian yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### **Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data dalam penelitian menggunakan teknik triangulasi. Penggunaan teknik triangulasi dipandang perlu guna menentukan keabsahan data terbaik. Teknik triangulasi adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan pernyataan mengenai kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data (Moleong, 2013: 332).

Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Diperjelas oleh Moleong (2013: 332) bahwa peneliti dalam melakukan triangulasi dapat melakukan dengan jalan:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
2. Mengecek dengan berbagai sumber data.
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Dalam pelaksanaan, peneliti dalam melakukan wawancara terkait pertanyaan bervariasi dengan penggabungan wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Pertanyaan bervariasi menyesuaikan dengan kondisi jawaban dari sumber sebagai pendalaman. Pencarian sumber berdasarkan petunjuk dari sumber lain. Peneliti melakukan berbagai metode dengan wawancara, observasi dan dokumentasi secara bersama-sama dan secara sendiri-sendiri.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Motif Batik Seragam Peserta Didik

Motif batik seragam peserta didik ide dasar dari pohon kelengkeng. *Desain* dari daun pohon kelengkeng dan buah kelengkeng. Tambahan berupa tulisan *smanis*, pembuatan bingkai dan *isen-isen* berupa titik.



Gambar 1: **Motif Batik Seragam Peserta Didik SMA N 1 Jetis Bantul Yogyakarta**

(Sumber: Dokumentasi Raharjo, 08 April 2015)

Motif diwujudkan dengan *stilasi* dari unsur daun dan buah pohon kelengkeng. Lalu, motif batik seragam dengan beberapa tambahan di luar unsur tumbuhan sehingga mengesankan ke bentuk *abstrak*. Bentuk *abstrak* tersebut dari keseluruhan perpaduan yang non-geometris ditambahkan bingkai motif. Lebih lanjut, bentuk *abstrak* ditambahkan dengan latar motif retak-retak sehingga meningkatkan keindahan. Lalu, motif berwujud non-geometris dengan penggandaan berwujud ceplokan-ceplokan membuat kain batik menjadi unik dan menarik karena jarang ditemui pada batik secara umum.

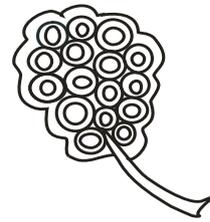


Gambar 2: **Daun Kelengkeng**

(Sumber: Dibuat Raharjo, 09 Agustus 2015)

Daun pohon kelengkeng diwujudkan dalam beberapa daun setangkai. Daun kelengkeng

diwujudkan berjumlah enam belas dengan perincian sebelah sisi kanan sebanyak sepuluh dan sebelah sisi kiri sebanyak enam. Tangkai daun kelengkeng diwujudkan melengkung. Pada tangkai daun kelengkeng ada perubahan dari pangkal bawah menuju ujung meruncing. Bentuk daun seperti huruf “s” besar dan gemuk dengan tidak terlalu melengkuk seperti nyata. Perwujudan seperti huruf s diwujudkan terbalik pada penerapan disebelah kanan dengan ada satu di ujung menjadi pembeda di antara daun lain. Perwujudan daun kelengkeng dibuat dalam beberapa lebih baik diberi makna.



Gambar 3: **Buah Kelengkeng**

(Sumber: Dibuat Raharjo, 09 Agustus 2015)

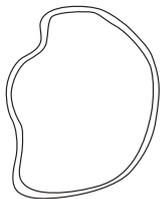
Buah kelengkeng dalam motif batik seragam peserta didik berwujud sekumpulan lingkaran saling berhimpitan. Jumlah lingkaran sebagai buah kelengkeng sebanyak enam belas. Buah kelengkeng, ada lingkaran menjadi titik sebagai *cecek*. Maksudnya, berbeda dalam penambahan atau penghias motif batik. Hal demikian, tambahan agar lebih menarik sebagai motif batik. Wujud dari buah kelengkeng ada batang dengan bentuk meruncing. Buah kelengkeng ditambahkan garis menjadi bingkai sebagai pembatas pengeblokan pada wujud buah kelengkeng. Perwujudan buah kelengkeng terkait jumlah sebaiknya ada makna.



Gambar 4: **Tulisan Smanis**

(Sumber: Dibuat Raharjo, 09 Agustus 2015)

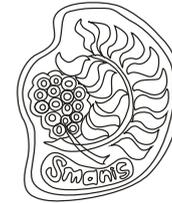
Motif batik seragam peserta didik terdapat tulisan smanis singkatan dari sekolah menengah atas negeri satu jetis. Penjabaran huruf s bagian depan dari tulisan smanis singkatan dari sekolah. Huruf “m” bagian dari tulisan smanis singkatan dari menengah. Huruf a bagian dari tulisan smanis singkatan dari atas. Huruf n bagian dari tulisan smanis singkatan dari negeri. Huruf i bagian dari tulisan smanis menjadi angka 1. Huruf s bagian dari tulisan smanis paling belakang singkatan berdasarkan sebutan dari jetis.



Gambar 5: **Bingkai Motif**  
(Sumber: Dibuat Raharjo, 09 Agustus 2015)

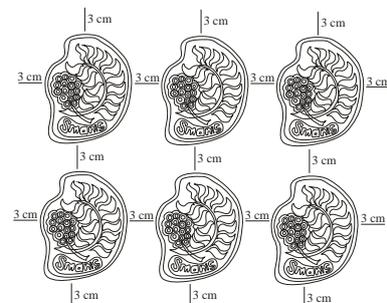
Garis bingkai sebagai kesatuan motif antara wujud daun pohon kelengkeng, wujud buah kelengkeng dan tulisan smanis. Pembuatan bingkai menyesuaikan jarak sama dari perpaduan antara ketiga unsur tersebut. Hasil goresan berbentuk bingkai non-geometris. Pembuatan bingkai pembatas pemisah antara pengeblokan di dalam dan di luar motif.

Pembuatan bingkai membuat bentuk motif *abstrak*. Lebih lanjut, pandangan pertama kali terdapat kesulitan mengartikan motif batik demikian. Tujuan pembuatan bingkai kurang dapat terlihat dan justru menimbulkan pertanyaan keterkaitan. Pembuatan bingkai sebaiknya dibuat geometris sehingga penikmat dapat memahami dengan baik objek utamanya. Namun, bingkai tidak menjadi masalah jika terdapat tujuan tertentu disengajakan.



Gambar 6: **Motif Kelengkeng**  
(Sumber: Dibuat Raharjo, 09 Agustus 2015)

*Desain* sederhana dimaksudkan dapat dibuat oleh peserta didik sekolah umum yang tidak membuka jurusan seni rupa secara khusus. Maksudnya, dimungkinkan ada peserta didik tidak memiliki minat seni dan bahkan belum pernah membuat batik. Selanjutnya, bentuk yang sederhana dapat dibuat dengan menggunakan kuas sebagai pengganti *canting*. Penggunaan dimaksudkan untuk beberapa peserta didik belum pernah membuat batik dan kesulitan melakukan pembatikan dengan *canting*. Dalam proses pembatikan dalam membuat motif, guru memaksakan menggunakan *canting* terlebih dahulu. Seiring waktu ketika guru melihat ada yang terlalu kesulitan, guru memberikan alternatif menggunakan pengeblokan tidak melalui *pengklowongan* terlebih dahulu. Motif batik seragam peserta didik dapat dibuat dengan langsung melakukan *pengeblokan* dan atau digunakan kuas sebagai pengganti penggunaan *canting*.



Gambar 7: **Penataan Motif**  
(Sumber: Dibuat Raharjo, 28 Agustus 2015)

Penataan motif batik seragam peserta didik menggunakan pengulangan sama.

Pengulangan sama digunakan jarak antar motif tiga centimeter ke samping kanan-kiri dan atas-bawah. Pengulangan sama diterapkan karena terdapat tulisan *smanis* sebagai identitas.

Pengulangan motif batik secara sama dalam penerapan terlihat monoton dan diuntungkan ada efek retak-retak sehingga menjadi menarik. Namun, efek retak-retak menimbulkan permasalahan karena membuat batik seragam menjadi tidak ada yang sama sehingga dikatakan tidak tepat penerapan. Selain itu, penataan motif non-geometris dengan perwujudan di atas sehingga kurang relevan dalam penerapan. Maksudnya, ada tulisan *smanis* menjadikan hal demikian namun terkesan tidak seimbang sehingga kurang nyaman dalam visualisasi.

### Warna Batik Seragam Peserta Didik

Warna batik seragam peserta didik berwarna merah. Dipergunakan warna merah karena proses dapat dilakukan dalam waktu sehari sesuai jam pelajaran. Selain itu, dilakukan karena dibutuhkan pengalaman oleh peserta didik. Pengalaman melalui pembelajaran batik pelaksanaan telah ditetapkan melalui peraturan daerah Kabupaten Bantul Yogyakarta di sekolah-sekolah se-Kabupaten Bantul Yogyakarta baik di sekolah dasar, sekoah menengah pertama dan sekolah lanjutan tingkat atas tahun 2011.

Warna merah berkaitan celana berwarna putih. Celana berwarna putih memunculkan ide warna pada batik seragam peserta didik. Celana berwarna putih pada pakaian seragam dipakai sekali dalam seminggu untuk upacara. Dipakai celana putih sekali dalam seminggu maka dijadikan penentuan warna batik seragam yang

diberdayakan kembali pada hari Jum'at dianggap serasi diungkapkan Drs. Wiyono, M.Pd (Wawancara Tanggal 31 Maret 2015).

Proses pewarnaan batik seragam peserta didik menggunakan warna kimia. Proses pewarnaan dilakukan oleh peserta didik sehingga digunakan proses teknik satu warna saja dengan memasukkan kain batik pada larutan *TRO*, larutan *AS-BS*, *kostik* dan larutan *Merah B*. Maksudnya, peserta didik tidak melakukan proses pewarnaan lanjutan terhadap warna lain. Lebih lanjut, setelah kain dilakukan peremukan dimasukkan ke larutan *zat TRO*. Selanjutnya, dimasukkan ke larutan *zat AS-BS*, bercampur dengan larutan *kostik*. Lalu, dimasukkan ke larutan *zat merah B*.



Gambar 8: Gambar Hasil Penyusunan Warna (Sumber: Dibuat Raharjo, 05 November 2015)

Warna merah bukan yang lain dipadukan dengan warna putih pada celana sebaiknya diperhatikan dengan serius. Warna putih pada celana sebenarnya dapat serasi dengan selain warna merah. Perpaduan warna merah dan putih berbeda bila didapatkan makna terencananya. Lebih lanjut, warna merah dengan ada unsur tumbuhan tidaklah tepat sebenarnya. Maksudnya, warna pada batik diterapkan sesuai warna objek sesungguhnya. Hal demikian, pedoman menjadikan batik tradisional maka berdampak berbeda hal biasa terjadi yang digunakan warna *soga* maupun *indigo* meskipun terdapat unsur tumbuhan.

## Proses Penciptaan Batik Seragam Peserta

### Didik

#### a. Eksplorasi



**Gambar 9: Pohon Kelengkeng Sebagai Inspirasi Dalam Pembuatan Motif Batik Seragam Peserta Didik**

(Sumber: Dokumentasi Raharjo, 08 April 2015)

Motif batik seragam peserta didik terinspirasi dari pohon kelengkeng. Alasan pohon kelengkeng dijadikan ide dasar pada motif batik seragam peserta didik karena banyak tumbuh. Pohon kelengkeng membuat rindang, nyaman dan sejuk serta telah mengantarkan juara sekolah sehat dan sekarang sekolah adiwiyata diungkapkan Wintolo, S.Pd (Wawancara Tanggal 19 Maret 2015).



**Gambar 10: Gambar Hasil Eksplorasi**  
(Sumber: Dibuat Raharjo, 13 Oktober 2015)

Ide motif batik seragam peserta didik terinspirasi dari lingkungan hal biasa dilakukan. Namun, penciptaan batik berbeda sebagai rencana dalam pembuatan seragam. Maksudnya, dalam menghasilkan ide penciptaan perlu berhati-hati dan teliti mengenai objek. Lebih lanjut, dimungkinkan telah dibuat oleh pencipta batik lain mengenai ide bahkan bentuk. Hal demikian, penelusuran melalui media elektronik maupun cetak sebaiknya dilakukan. Selain itu, keaslian

*Batik Seragam Peserta .... (Dian Puji Raharjo) 7*  
terkait ide penciptaan sebaiknya dibuat seperti makalah. Lebih lanjut, pertanyaan dari orang lain mengenai ide dapat terjawab dan sebagai bukti tertulis.

#### b. Perancangan

Penentuan motif dalam praktis membuat motif batik seragam peserta didik menggunakan *imajinasi*. Bentuk daun kelengkeng, buah kelengkeng, ada tulisan manis dan pembentuk bingkai serta perpaduan dilakukan dengan ketentuan keindahan dari pencipta motif. Jumlah daun kelengkeng dan buah kelengkeng enam belas belum dipertimbangkan dalam pembuatan *desain*. *Desain* alternatif berjumlah empat. Dari ke empat *desain* dipilih dua terbaik. Kemudian, ditunjukkan kepada kepala sekolah untuk memilih salah satu yang tersisa sebagai *desain* terbaik.

#### c. Perwujudan

Perwujudan dilakukan oleh peserta didik. Langkah pertama menggandakan gambar *pola* dengan memfotokopi gambar motif sebanyak 7. Setelah difotokopi, dimulai dengan cara menebalkan garis menggunakan spidol.



**Gambar 11: Penggabungan 7 Gambar Pola Dengan Kertas HVS**  
(Sumber: Dokumentasi Raharjo, 01 April 2015)

Selanjutnya, kertas saling dikaitkan sebanyak 7 gambar *pola* menggunakan lem

kertas. Lalu, ditempelkan kertas lebih tebal lain di belakang gambar *pola* motif. Kertas tebal digunakan agar gambar motif tidak mudah rusak.

*Prototipe* motif dibuat dengan media elektronik dicetak dengan kertas A3 maupun A2 dapat lebih efektif pelaksanaan. Maksudnya, pembuatan *prototipe* motif dengan kertas tebal dan semakin luas semakin efektif. Penjiplakan dilakukan lebih cepat selesai dan tidak perlu penebalan garis. Selain itu, kertas tidak mudah rusak karena tidak terlalu sering menggeser kertas *pola*.



Gambar 12: **Peserta Didik Membuat Batik Di Ruang Praktik**  
(Sumber: Dokumentasi Raharjo, 08 April 2015)

Setelah selesai *memola* dikain dilakukan *mencanting*. Dalam proses *mencanting* pertama kali mencairkan *malam* dengan memanaskan *malam* di atas wajan menggunakan kompor listrik. Pelaksanaan *mencanting* oleh peserta didik cukup unik karena bervariasi cara *mencanting*.



Gambar 13: **Menembok Dengan Malam Parafin**  
(Sumber: Dokumentasi Raharjo, 22 Mei 2015)

Proses setelah *mengklowong*, memberikan *isen-isen* dan menembok bagian dalam dan

menembok bagian luar motif batik seragam peserta didik. Lebih lanjut, menembok bagian luar motif dengan menggunakan bahan *malam parafin* menggunakan kuas. Dalam pelaksanaan penembokan dengan *malam parafin* di luar motif dikerjakan dengan bekerjasama antar teman.

Proses pengeblokan lebih efektif dikerjakan oleh masing-masing peserta didik. Pengeblokan dilakukan secara masing-masing didapatkan hasil jadi lebih cepat. Selain itu, peserta didik lebih puas dengan buatan batik seragam secara sendiri dari awal sampai akhir. Namun, sistem kerja kelompok memiliki dampak lebih baik dari individu terhadap persaudaraan peserta didik.



Gambar 14: **Menjemur Setelah Proses Pengeblokan Dengan Malam Parafin**  
(Sumber: Dokumentasi Raharjo, 22 Mei 2015)

Setelah proses penembokan *malam parafin* selesai dilakukan dengan pengeringan sejenis di tempat teduh. Dalam proses dibentangkan di atas tiga gawangan sejajar.

Pengeringan sejenis tidak perlu dilakukan karena *malam parafin* cepat kering setelah digoreskan pada kain. Setelah pengeblokan dengan *malam parafin* sebaiknya dilipat agar tidak kotor terkena debu. Lebih lanjut, penjemuran dibebberapa kelas terkena panas matahari di tempat pengeringan sehingga justru melelehkan *malam*.

Langkah berikutnya mewarna. Mewarna dilakukan dengan membasahi kain batik terlebih dahulu dengan memasukkan kain ke larutan *TRO*.



Gambar 15: **Melipat Menjadi Dua Bagian**  
(Sumber: Dokumentasi Nugroho, 11 Juni 2014)

Proses mewarna kain batik ke *zat warna naptol AS-BS* dan *kostik* dilakukan dengan cara pembagian kain menjadi dua sama rata. Kemudian, dimasukkan ke larutan *naptol AS-BS* dan *kostik* sebanyak dua kali. Dua kali dimaksudkan dengan membalikan terhadap posisi atas dan bawah terkait mewarnai agar rata. Melakukan pewarnaan ke larutan *naptol AS-BS* oleh dua orang peserta didik. Satu orang menyentuhkan warna *naptol AS-BS* dan *kostik* ke kain batik, sedangkan yang satu memegang kain batik. Pemegangan kain diakibatkan dari ada kain berukuran panjang. Pelipatan kain menjadi dua terlebih dahulu efektif penerapan. Spesifikasi bak mewarna menjadikan hal tersebut dilakukan yang kemudian di balik agar warna merata.



Gambar 16: **Mewarna Dalam Larutan AS-BS dan Kostik**  
(Sumber: Dokumentasi Nugroho, 11 Juni 2014)

Tahap berikutnya memulai dengan memasukkan kain batik ke larutan *naptol AS-BS*

*Batik Seragam Peserta .... (Dian Puji Raharjo) 9* dan *kostik*. Penggunaan warna larutan *naptol* pada kain pertama dengan memasukkan larutan sebanyak lima liter. Kemudian, kedua sampai seterusnya dengan penambahan berisi tiga liter.



Gambar 17: **Mewarna Dalam Larutan Garam Merah B**  
(Sumber: Dokumentasi Nugroho, 11 Juni 2014)

Langkah setelah memasukkan kain ke larutan warna *naptol AS-BS* dan *kostik* memasukkan ke larutan *merah B*. Proses mewarna melalui zat warna *merah B* seperti proses pada pemasukan kain batik pada *zat warna naptol AS-BS* dan *kostik*.

Dalam proses pewarnaan terdapat penjemuran sebentar setelah kain batik dimasukkan ke *larutan zat warna TRO* dan sebelum dimasukkan ke dalam zat warna *naptol AS-BS* dan *kostik*. Kemudian, setelah kain batik dimasukkan dilarutan *zat naptol AS-BS* dan *kostik* serta sebelum dimasukkan ke larutan zat warna *merah B*. Berikutnya dijemur setelah dilakukan pewarnaan zat warna *merah B*. Kemudian, dilakukan penjemuran setelah dilakukan pencelupan dengan air biasa.



Gambar 18: **Melord Kain Batik**  
(Sumber: Dokumentasi Nugroho, 11 Juni 2014)

Proses selanjutnya, menghilangkan *malam* pada kain. Kain batik seragam peserta didik dimasukkan ke dalam panci besar setelah dilakukan proses pewarnaan. Setelah itu, kain tersebut dimasukkan ke dalam air jernih biasa sebagai pendingin dari hasil *pelorodan*. Lebih lanjut, untuk pengecekan ada *penglorodan* ulang atau tidak. Selanjutnya, melakukan pembilasan dengan air jernih lanjutan sebagai pembersihan akhir dari *malam* pada kain batik.



Gambar 19: **Menjemur Kain Batik**  
(Sumber: Dokumentasi Nugroho, 11 Juni 2014)

Langkah selanjutnya menjemur diterik panas matahari untuk mengeringkan. Penjemuran dilakukan dengan menggunakan tali tampar. Mengeringkan kain batik diterik panas matahari secara langsung tidak baik. Namun, kondisi ruang praktik mewarna batik seragam peserta didik kurang memungkinkan dilakukan penjemuran di tempat teduh.



Gambar 20: **Hasil Akhir Batik Seragam Dipakai Peserta Didik**  
(Sumber: Dokumentasi Raharjo, 22 Mei 2015)

Proses pembuatan batik sudah selesai, kemudian dilakukan penjahitan. Terkait

penjahitan tidak dilakukan oleh peserta didik. Penjahitan untuk peserta didik dapat dilakukan karena terdapat beberapa alat mesin jahit. Namun, jumlah peserta didik banyak tidak memungkinkan hal ini.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Motif batik seragam peserta didik terinspirasi dari pohon kelengkeng. Perwujudan ditampilkan dari daun dan buah. Perwujudan dari daun pohon kelengkeng dan buah kelengkeng berjumlah sama yaitu 16 biji. Kemudian, ditambahkan tulisan *smanis*, bingkai dan *isen-isen* berupa titik berukuran besar. Motif berbentuk sederhana dimaksudkan agar dapat dilakukan oleh seluruh peserta didik dengan menggunakan kuas sebagai alternatif.
2. Warna ditampilkan berwarna merah. Warna merah disesuaikan dengan celana berwarna putih dianggap serasi. Penggunaan satu warna dampak memberi kemudahan dalam proses pembuatan batik dengan satu warna. Warna yang dihasilkan menggunakan warna kimia *AS-BS* dengan campuran *kostik* serta pengunci warna *merah B*. Warna merah dengan efek retak perwujudan karakter dari warna batik seragam peserta didik. Tidak ada tujuan dan makna yang terkandung dalam warna ini.
3. Proses penciptaan batik seragam peserta didik dimulai dari *eksplorasi*/pencarian ide menjadi khas mengenai motif diperoleh ide dari pohon kelengkeng oleh Guru

Pendidikan. Selanjutnya, perancangan ide dibuat beberapa *desain* alternatif berjumlah empat oleh Guru Pendidikan Seni. Lalu, hasil seleksi *desain* alternatif oleh Guru Pendidikan Seni dan Kepala Sekolah. Selanjutnya, penentu warna Kepala Sekolah. Kemudian, *desain* diterapkan ke kain oleh peserta didik melalui pembuatan *pola*, *mencanting*, menembok, mewarna dan *melorod*.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang diberikan adalah:

1. Motif dan warna lebih baik diberikan makna dalam perwujudan.
2. Proses penciptaan batik seragam peserta didik demikian bukan suatu masalah karena *pencantingan* dari peserta didik banyak menetes dikain. Selain itu, tidak tembus *pencantingan* dilakukan oleh peserta didik. Namun, penggunaan teknik penciptaan untuk pembuatan seragam, menggunakan teknik lain. Wujud dari batik seragam maka harus sama dalam berbagai hal. Lebih lanjut, permasalahan dapat dilakukan pembatikan ulang pada sisi lain pada hasil *pencantingan* tidak tembus ke kain. Kemudian, ada tetesan dapat dilakukan penghilangan *malam* dengan

*Batik Seragam Peserta .... (Dian Puji Raharjo) 11*  
alat jos dan atau menggunakan besi dibuat *flat* dengan dipanaskan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ghony, Djunaedi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet-31. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. 2014. *Memahami Metode-  
Metode Penelitian: Suatu Tinjauan  
Teoritis dan Praktis*. Cet-3. Yogyakarta:  
Ar-Ruzz Media.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metode Penelitian  
Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan  
Penelitian*. Cet-2. Yogyakarta: Ar-Ruzz  
Media.
- Somadayo, Samsu. 2013. *Penelitian Tindakan  
Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna  
Filosofis, Cara Pembuatan & Industri  
Batik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yogyakarta, 24 Desember 2015

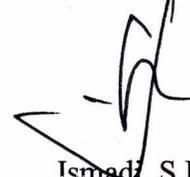
Mengetahui,

Reviewer



Drs. Martono, M. Pd.  
NIP. 19590418 19873 1 002

Pembimbing



Ismadi, S.Pd., M.A.  
NIP. 19770626 200501 1 003